

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Hallyu Wave dan Dampaknya di Indonesia

Hallyu yang dalam bahasa Inggris disebut dengan “Korean Wave”, merupakan suatu fenomena budaya pop Korea Selatan yang disebarkan melalui media massa dan popularitasnya merambah ke kawasan Asia, terutama China, Taiwan, Hongkong, Jepang, Filipina, Thailand, Indonesia, Vietnam dan negara-negara di Asia Tenggara lainnya. Banyak produk budaya populer Korea Selatan seperti drama, film, lagu, fashion, gaya hidup hingga produk-produk industri yang berhasil populer di dunia internasional.

Istilah kata hallyu pertama kali dicetuskan di China pada tahun 1999 (Sung, 2008:11-12). Hal ini diakibatkan munculnya dampak budaya Korea yang luar biasa di China. Tidak diketahui secara pasti kapan pertama kalinya budaya Korea menjadi populer di masyarakat Asia. Akan tetapi media masa mencatat budaya pop Korea mulai dikenal di negara China pada tahun 1990-an, pada saat pemutaran drama seri *Star In My Heart*. Drama ini mampu menarik perhatian masyarakat China dan Taiwan karena akting memukau para pemain utamanya (Amellita, 2010:26).

Dan juga, masyarakat tertarik dengan citra dari individu Korea yang dapat terlihat dari gaya rambut dan gaya hidupnya yang modern. Pemandangan seperti benda-benda tertentu yang ditampilkan dalam drama dan film seperti gedung tinggi, mobil mewah dan gaya hidup yang berstandar tinggi yang menggambarkan Korea sebagai negara yang maju dan modern. Keberhasilan drama seri *Star In My Heart* kemudian menjadi kanal bagi produk budaya Korea lainnya seperti musik. Diakhir tahun 1990-an, stasiun TV kabel Korea mulai mempertontonkan video music yang kemudian mampu menjaring peminat di seantero Asia (Amellita, 2010:30).

Kesuksesan musik Korea ini disebabkan oleh adanya sejumlah remaja Asia yang bersentimen positif terhadap video musik Korea tersebut. Musik populer Korea banyak dinikmati karena mereka mengadaptasi musik barat yang diaransement dengan musik Korea. Kemudian pada tahun millennium baru, pemerintah Korea Selatan mulai menargetkan ekspor budaya populer Korea sebagai Langkah untuk perbaikan ekonomi. Mantan presiden Kim Dae Jung (1998), menyebut dirinya sebagai “Presiden Budaya”. Beliau menetapkan kebijakan untuk industri budaya dengan mengalokasikan dana sebesar 148,5 juta dolar AS (Amellita, 2010:31).

Korea dalam perihal produksi konten memberikan corak tersendiri pada produk budaya mereka dengan menggabungkan sifat aslinya dengan gaya asing secara inovatif dan unik. Penggambaran nilai kekeluargaan yang ditampilkan dengan membuktikan dedikasi penuh terhadap adat istiadat. Penggambaran nilai tersebut menjadi instrument publisitas yang aktif digalakkan untuk membuat hallyu berkembang di Asia.

2.1.2 LGBT di Korea Selatan

Pengetahuan umum akan LGBT masih rendah di kalangan masyarakat Korea sampai saat ini, dengan meningkatnya kesadaran dan perdebatan mengenai masalah ini, serta hiburan bertema LGBT di media massa (Rich & Eliassen : 2019). Kaum gay dan lesbian Korea masih menghadapi kesulitan dikeseharian, dan banyak yang memilih untuk tidak mengungkapkan identitas mereka kepada keluarga, teman atau rekan kerja mereka. Namun, kesadaran akan masalah yang dihadapi LGBT Korea Selatan telah meningkat secara bertahap, dan jajak pendapat telah menunjukkan bahwa mayoritas warga Korea Selatan mendukung undang-undang yang melindungi kaum LGBT dari diskriminasi, termasuk dalam pekerjaan, perumahan dan akomodasi public (Kasulis : 2017).

Dukungan politik untuk hak LGBT terbatas di Korea Selatan, disebabkan oleh kekuatan lobi yang signifikan diberikan oleh kelompok-kelompok Kristen konservatif. Dukungan untuk

hak-hak LGBT terbatas bahkan dari Partai Demokrat Korea yang progresif dan pemimpinnya, mantan pengacara hak asasi manusia dan Presiden Korea Selatan Moon Jae-in. Moon kemudian mengatakan bahwa ia menentang pernikahan sesama jenis dan juga menentang diskriminasi terhadap orang homoseksual. Hanya satu dari 14 kandidat presiden pada 2017, Partai Sang Sim dari Partai Keadilan, menyatakan dukungan yang jelas untuk hak-hak LGBT dan memperkenalkan perlindungan diskriminasi bagi orang-orang LGBT.

Pernyataan tersebut membuat para kaum LGBT berusaha menunjukkan eksistensi mereka lewat jalur kesenian dan kebudayaan pop. Sejumlah penelitian telah mengkaji terkait makna dikomunikasikan dalam bentuk bahasa, simbol, dan visual serta menjadi strategi politik untuk mengevaluasi atau menegaskan isu *gender*. Bagi sebagian penggemar, konsumsi adalah hal yang patut untuk dirayakan atas kenikmatan yang diperoleh dari hasrat yang terpendam. Audiens media, dalam hal ini penggemar, tidak hanya memaknai teks di dalam media. Ketika mereka mengonsumsi, mereka secara simultan memaknai konteks dalam teks tersebut. Pemaknaan ini kemudian menjadi acuan dalam ranah keseharian mereka. (Nursanti : 2013).

2.1.3 Konteks Hiburan Benuansa LGBT Bagi Khalayak di Indonesia),

a. Fenomena Fandom

Fandom dalam konteks ini adalah subkultur yang terdiri dari penggemar yang ditandai oleh perasaan empati dan persahabatan dengan orang lain yang memiliki minat yang sama. Penggemar biasanya tertarik pada detail kecil dari objek fandom mereka dan menghabiskan sebagian besar waktu dan energi mereka dengan minat mereka, seringkali sebagai bagian dari jejaring sosial dengan praktik tertentu (fandom); inilah yang membedakan penggemar "fannish" (berafiliasi fandom) dari mereka yang hanya memiliki minat biasa.

Fandom dapat berkembang di lingkup kegemaran atau aktivitas manusia. Subjek kegemaran para penggemar dapat didefinisikan secara sederhana yakni aktivitas yang terfokuskan meliputi selebriti individu, atau lebih luasnya mencakup seluruh hobi, genre, atau tren. Meskipun sekarang diterapkan pada kelompok orang yang memiliki ketertarikan pada

subyek apa pun, istilah ini berakar pada mereka yang sangat mengapresiasi kegiatan olahraga. Kamus Merriam-Webster telah melacak penggunaan istilah tersebut sejauh hingga tahun 1903.

Anggota fandom saling mengasosiasikan diri mereka satu sama lain, menghadiri konvensi penggemar dan menerbitkan serta bertukar ‘goodies’ dsb. Awalnya para anggota fandom memanfaatkan media cetak sebagai kanal komunikasi, sub-budaya ini telah memigrasikan saluran komunikasi dan interaksinya ke Internet, dimana mereka juga menggunakannya untuk pengarsipan informasi detail mengenai basis penggemar yang diberikan. Seringkali, para penggemar berinteraksi di forum dan papan diskusi untuk berbagi kecintaan, kepentingan mereka dan kritik terhadap karya tertentu. Khalayak ini dapat mengarah ke tingkat organisasi dan komunitas yang tinggi dalam fandom, serta pertikaian. Meskipun ada beberapa tingkat hierarki di antara sebagian besar papan diskusi di mana kontributor tertentu dihargai lebih tinggi daripada yang lain.

a. “STAN TWITTER”

Stan Twitter adalah komunitas pengguna Twitter yang mengunggah pendapat terkait musik dan media sosial. Komunitas ini mendapat perhatian khusus karena penggunaan terminologinya.

Budaya fandom yang hadir dalam budaya pop Korea dimulai pada 1970-an dengan penyanyi Nam Jin dan Nahuna. Pada tahun 1980, Cho Yong-pil muncul di arena publik, menguatkan substansi pada budaya ‘*fangirl*’ (Jeon Seulgi, 2015 : 22). Fandom mulai populer selama awal 1980-an dan terus berkembang pesat hingga 1990-an seiring dengan munculnya Seo Taiji sebagai *teen idol* pada masanya. Para *fangirl* mendapatkan sorotan dari media massa setelah pensiunnya Seo Taiji dan Boys pada akhir 1990-an, dan digambarkan sebagai gadis remaja yang mengabdikan hidup sehari-hari mereka untuk mengikuti, menonton, atau mengagumi bintang idola.

Konteks penayangan hiburan yang menyinggung LGBT di Indonesia adalah sebagai akomodasi dalam hal interpretasi dan representasi bagi kaum LGBT.

b. Interpretasi kognitif terhadap eksistensi LGBT

Interpretasi kognitif terhadap eksistensi kaum LGBT yang ditampilkan di media hiburan merupakan hal yang tabu untuk ditayangkan di Indonesia, sehingga para seniman mendapatkan batasan dalam berkreasi untuk merepresentasikan kaum tersebut.

Interpretasi yang muncul media massa terkait kaum LGBT secara umum dibangun dengan berlandaskan stereotip yang sudah muncul sejak lama dan beberapa dari hal tersebut mengandung diskriminasi yang mereka rasakan akibat dari eksistensi stereotip tersebut. Stereotip tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam mengonstruksi realitas khalayak, karena stereotip adalah instrumen bagi individu untuk memahami lingkungannya dan secara simultan, dalam hal ini yang dimaksud adalah mengenai media, media dalam hal ini bertindak sebagai jendela bagi individu untuk memahami fenomena yang terjadi di dunia luar (Susetyo, 2010:27). Seperti halnya yang terjadi di Indonesia, dimana kaum LGBT tidak direpresentasikan dengan baik dan dianggap sebagai pengacau tatanan sosial karena tidak sesuai dengan tatanan norma yang berlaku di masyarakat. Argumen tersebut membuktikan bahwa media cenderung dibuat untuk menampung dan menampilkan materi yang heteronormatif tanpa memberikan ruang bagi kaum minoritas untuk berekspresi utamanya di industri hiburan domestik.

Terkait dengan representasi kehidupan kaum LGBT di Indonesia, hak minoritas gender dan seksual di Indonesia telah mendapatkan ancaman yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sekalipun kaum LGBT telah secara militan menghadapi retorika yang penuh dengan kebencian serta kekerasan selama lebih dari tiga dekade, mereka masih mampu dalam memijak dan semakin mendapatkan penerimaan di masyarakat. Sekalipun tidak ada payung hukum yang secara spesifik melindungi hak mereka dari, pemerintah pusat tampaknya tidak pernah mengkriminalisasi mereka (dikutip dari Human Rights Watch, pada 17 Juli 2019).

Menanggapi dari alur cerita dan kemasan visual yang ditawarkan oleh Chuu, video music ini dianggap telah megakomodasi para penonton yang mengasosiasikan diri mereka sebagai kaum LGBT, karena telah memberikan ruang bagi media untuk merepresentasikan kehidupan romansa kaum LGBT.

2.2. Analisis Teks Wacana Normalisasi Hubungan Sesama Jenis Dalam MV ‘Heart Attack’.

Pada bagian ini menjelaskan bahwa terdapat adegan yang memunculkan wacana normalisasi hubungan sesama jenis. Adegan yang dipilih berdasarkan konsep hubungan sesama jenis dan referensi yang terkait tiga elemen seksualitas yakni hasrat, pandangan dan performativitas tubuh.

2.2.1 Kategori : Hasrat

Menurut Algoe S.B. dan Haidt J. (2009 : 109 – 127), kekaguman adalah emosi sosial yang ditimbulkan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi, bakat, atau keterampilan yang melebihi standar. Sedangkan menurut Smith (2000 : 173 – 200), Kekaguman akan mendorong pengembangan diri melalui pembelajaran dari panutan dan memicu tindakan imitasi.

Menurut Hopper (2010 : 294 – 297), imitasi adalah perilaku di mana seorang individu mengamati dan mereplikasi perilaku orang lain. Peniruan juga merupakan bentuk pembelajaran sosial yang mengarah pada "pengembangan tradisi, dan pada akhirnya budaya kita. Ini memungkinkan transfer informasi (perilaku, kebiasaan, dll.) Antara individu dan generasi turun tanpa memerlukan pewarisan genetik.". Oleh karena itu, scene yang berkaitan dengan kekaguman dan imitasi menjadi scene yang terpilih untuk dianalisa.

2.2.1.1 Preferred Reading Scene Chuu dan apel hijau

Pada scene di dalam bus dan di luar ruangan, terdapat sebuah adegan yang menggambarkan bahwa Chuu memperhatikan gerak – gerak Yves dan seakan – akan memberikan sinyal ketertarikan padanya.



Bersama dengan Chuu, disertai pula buah Apel yang berwarna hijau yang memiliki beberapa arti (Robinson, 2017), yakni :

- a. Apel yang masih berwarna hijau melambangkan Chuu yang belum dewasa (lugu).
- b. Apel yang terus menerus membesar menandakan semakin besarnya perasaan Chuu terhadap Yves.
- c. Apel hijau besar yang diserahkan kepada Yves menandakan pernyataan perasaan terpendam Chuu terhadap Yves.

Erat kaitannya dengan buah Apel tersebut, terdapat beberapa referensi kultural , yakni:

- a. Patung ‘Venus de Milo’ yang dipercaya merupakan depiksi dari ‘Aphrodite’, dewi cinta dan kecantikan dari mitologi Yunani. Yang mana bentuk asli patung tersebut sebelum mengalami kerusakan, menunjukkan bahwa Venus tengah memegang apel.
- b. FEMEN, aktivis feminis radikal dari Ukraina beranggapan bahwa patung ‘Venus de Milo’ melambangkan ketidakberdayaan dan kerentanan perempuan (Wojazer : 2012).
- c. Dalam MV ini, Yves seolah – olah digambarkan sebagai Aphrodite dan Apel dilambangkan sebagai kenaifan hati Chuu.



Berdasarkan dari gestur, ekspresi dan tanda denotasi dari Chuu dan Yves, dimana Chuu memperhatikan Yves dengan penuh harap agar Yves menyadari keberadaannya.

Adegan tersebut ditunjukkan dengan adanya kontak mata dan rasa ekspresi kebahagiaan Chuu saat melihat Yves dari balik jendela.

Konotasi tentang kekaguman yang digambarkan secara tersurat secara visual, ditekankan kembali sesuai dengan konteks lirik yang ada pada kedua scene tersebut, yakni :

1. 나 혼자 알고 있었던 감춰진 내 비밀도 (Bahkan rahasia tersembunyiku hanya aku yang mengerti)

너에게 딱 내 전부다 말하고 싶어지던 Mood (Suasana hatiku ingin kuceritakan padamu)

2. 널 보면 반짝 내 맘에 반짝 (Ketika aku melihatmu, aku bersemangat)

불꽃이 튀는 듯 (Sepertinya ada percikan di hatiku)

숨어있던 맘을 알게 돼 (Aku menemukan perasaan tersembunyi)

Dari gabungan konteks visual dan lirik tersebut, dapat ditafsirkan bahwa Chuu sedang mengalami sebuah fase *infatuation*, yang berarti keadaan terbawa oleh hasrat yang tidak beralasan, biasanya terhadap orang lain yang dengannya seseorang telah mengembangkan perasaan romantis atau platonis yang kuat.

Mengacu pada makna konotatif dan denotatif, dapat diambil kesimpulan bahwa makna yang tersampaikan adalah hasrat terpendam yang hanya bisa tersalurkan saat mengagumi dari kejauhan.

2.2.2 Kategori : Imitasi dan penguntitan

Kehidupan sosial manusia berputar di sekitar pembentukan dan pemeliharaan hubungan dengan orang lain. Hubungan-hubungan ini bisa dekat dan intim, seperti yang terjadi di antara pasangan romantis, atau antar relasi. Oleh karena itu, sifat hubungan masing-masing individu dapat ditandai oleh jarak yang dirasakan antara individu dan yang lain. Jarak antara diri dan orang lain inilah yang memainkan peran penting dalam bagaimana perasaan kita terhadap seseorang dan bagaimana kita bersikap terhadap individu itu dalam situasi sosial (Aron, Mashek, & Aron, 2004; Myers & Hodges, 2012).

Lebih jauh mengenai imitasi, Wang & Hamilton (2012) berhipotesis bahwa "*bodily overlap*" (rasa empati dan tenggang rasa) merupakan fitur khusus dari hubungan pribadi yang dekat, seperti halnya bentuk "*bodily overlap*" lain yang lebih konseptual. Wang & Hamilton menggagas dua prediksi empiris. Pertama, bahwa tingkat "*bodily overlap*" antara diri dan orang lain akan lebih tinggi dalam hubungan romantis daripada hubungan lainnya, hubungan yang kurang intim. Kedua, mengingat bahwa sikap sosial memiliki efek modulasi top-down pada "*bodily overlap*" akan dipengaruhi oleh gaya keterikatan orang dewasa, dalam cara yang mirip dengan bentuk kognitif yang lebih of overlap (Slotter & Gardner, 2012).

Menurut Spitzberg dan Cupach (2007), menguntit adalah aktivitas pengawasan yang tidak diinginkan dan / atau diulangi oleh individu atau kelompok terhadap pihak lain. Sedangkan menurut Laporan dari Jaksa Agung kepada Wakil Presiden Amerika Serikat pada Agustus 1999, perilaku menguntit, didalamnya juga meliputi tindakan pelecehan dan intimidasi. Termasuk didalamnya mengikuti atau memantau korban secara langsung. Istilah stalking secara literal dapat diimplementasikan dengan beberapa definisi berbeda dalam ranah psikologi serta psikiatri, serta dalam beberapa yurisdiksi hukum sebagai istilah untuk tindak pidana.

Sedangkan dalam budaya fandom Korea Selatan, kegiatan menguntit yang dilakukan oleh penggemar dikenal dengan istilah *Sasaeng* (사생). Istilah sasaeng berasal dari kata Korea sa (Korea: 사; Hanja: 私) yang berarti "pribadi" dan saeng (Korea: 생; Hanja: 生) yang berarti "hidup", mengacu pada intrusi para penggemar ke dalam kehidupan pribadi selebritas (Lansky : 2012). Penggemar Sasaeng sering digambarkan sebagai perempuan, berusia 17 hingga 22 tahun, dan terdorong untuk melakukan apa yang dalam beberapa kasus dapat dianggap sebagai tindakan kriminal batas untuk mendapatkan perhatian dari selebriti. Contoh tindakan tersebut termasuk mencari selebritas di asrama atau rumah mereka, mencuri barang atau informasi pribadi mereka, melecehkan anggota keluarga, dan mengirim berhala hadiah yang tidak pantas seperti pakaian dalam (Williams dan Samantha : 2015).

2.2.2.1. Preferred Reading Scene Chuu menguntit Yves

Pada scene di dalam bus dan di *dancehall* terdapat sebuah adegan yang menggambarkan bahwa Chuu merekam setiap aktivitas Yves dengan kamera dengan jarak yang sangat dekat, mengisyaratkan perilaku yang seakan – akan ingin mengenal lebih dekat.



Figure 2



Figure 4

Berdasarkan dari gestur, ekspresi dan tanda denotasi dari Chuu dan Yves, dimana Chuu menguntit Yves dengan maksud dan tujuan yang tidak diketahui. Dalam adegan tersebut nampak Chuu mengenakan busana yang sama dengan Yves.

Antropologis Helen Fisher menjelaskan bahwa kita masing-masing memiliki “*love maps*” individual yang menentukan siapa yang kita sukai. *Love maps* sangat bervariasi dari satu individu ke yang lain. Beberapa orang mungkin akan tertarik akan setelan bisnis atau seragam dokter, dengan payudara besar, kaki kecil, atau tawa riang. Sementara individu dan budaya memiliki standar sendiri untuk apa yang mereka anggap menarik, ada beberapa kualitas universal yang kita semua cari, termasuk kulit yang jelas, wajah simetris, pinggul lebar (untuk wanita), dan penampilan umum kesehatan dan kebersihan.

Maister menjelaskan bahwa ketika individu ingin merasa lebih dekat dengan seseorang, atau sebaliknya, individu secara tidak sadar akan mengimitasi gerakan dan postur — misal dari cara berjalan, cara duduk, dan gestur tubuh.

Di dalam budaya fandom K-Pop, terkenal istilah *Sasaeng* yang merupakan istilah yang menggambarkan tindakan intrusif yang dilakukan fans terhadap kehidupan pribadi artis idola mereka. Tindakan menguntit yang dilakukan oleh Chuu menggambarkan sisi gelap dari budaya

fandom K-Pop yang dikemas sedemikian rupa dengan elemen – elemen tertentu tanpa menghilangkan esensinya.

Konotasi tentang kekaguman yang digambarkan secara tersurat secara visual, dan ditekankan kembali sesuai dengan konteks lirik yang ada pada kedua scene tersebut, yakni :

이런 게 Fall in love 하얀 내 맘에 (Jadi inilah yang namanya “jatuh cinta”)

너를 담았더니 빨간색이 돼 (Membenamkanmu ke dalam hatiku yang putih, dan membuatnya merah)

멈출 수 없이 자꾸 떠올라 (Aku tidak bisa berhenti memikirkanmu)

유난히 더 많이 생각하게 돼 (Aku tak bisa berhenti memikirkanmu)

Mengacu pada makna konotasi dan denotasi pada adegan tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna yang muncul adalah rasa kekaguman yang berlebih. Seksualitas yang dimunculkan ditunjukkan dengan bagaimana Chuu secara berulang menunjukkan ketertarikannya terhadap Yves dengan mencoba mengenal lebih dekat dengan bantuan kamera.

2.2.3 Kategori : Female Gaze

Tatapan perempuan adalah istilah teoretis film feminis yang mewakili tatapan penonton perempuan. Ini adalah respons terhadap istilah teoretikus film feminis Laura Mulvey, "tatapan laki-laki", yang tidak hanya mewakili tatapan penonton laki-laki heteroseksual tetapi juga tatapan karakter laki-laki dan pencipta laki-laki dalam film tersebut. Dalam penggunaan kontemporer, tatapan perempuan telah digunakan untuk merujuk pada perspektif yang dibawa oleh pembuat film perempuan (penulis skenario / sutradara / produser) ke film yang akan berbeda dari pandangan laki-laki tentang subjek. Tokoh feminis Gertrud Koch beranggapan bahwa perempuan juga bisa menikmati citra perempuan lain yang dipertontonkan dalam konten hiburan dalam bentuk *the vamp*, karakter *femme fatale* yang mempunyai daya pikat tertentu

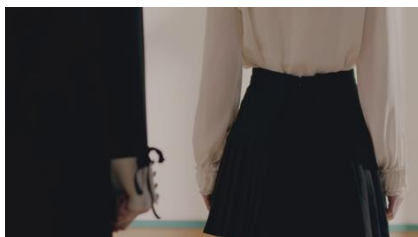
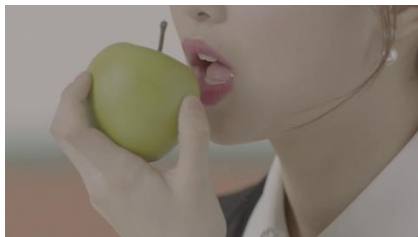
seperti eksotis, glamor, *unapologetic*, dan *man-eating seductress* walaupun penampilan karakter tersebut terkesan biasa saja (Smelik, 1998: 13).

Merujuk pada adegan yang dibahas mengenai kedewasaan dan referensi kesenian, menurut Wechsler (1950 : 45 – 50), Dalam ranah psikologi, istilah kedewasaan adalah kapabilitas untuk menanggapi lingkungan yang sadar akan situasi dan kondisi yang tepat dalam berperilaku dan memahami kapan dan bagaimana harus bertindak, sejalan dengan budaya masyarakat di lingkungannya.

Sedangkan dalam Kamus Besar Oxford, seni adalah keberagaman aktivitas manusia dalam menciptakan auditori, simbol atau menciptakan artefak (karya seni), mengekspresikan buah pikir penulis, konsep, atau keterampilan teknis, yang dimaksudkan agar dapat diapresiasi atas keindahan atau kekuatan emosional mereka. Oleh karena itu, scene yang mengandung unsur kedewasaan yang terkait dengan referensi seni visual menjadi scene yang terpilih untuk dianalisa.

2.2.1.1 Preferred Reading Scene yang berkaitan dengan fragmentasi tubuh wanita

Pada scene di dalam bus dan di luar ruangan, terdapat sebuah adegan yang menggambarkan bahwa Chuu memperhatikan gerak – gerak Yves dan seakan – akan memberikan sinyal ketertarikan padanya (*infatuation phase*).



Analisis ini menjelaskan bagaimana sudut pandang dari kamera yang mengkomunikasikan pemotongan tubuh perempuan menjadi beberapa bagian tertentu. Film terdiri dari banyak gambar yang memperoleh makna berdasarkan relasinya satu sama lain (Metz, 1991: 43), dan teknik fragmentasi dapat menjadi salah satu teknik sinematik dalam menggambarkan tubuh perempuan. Teknik *framing* yang sering digunakan pada fragmentasi adalah *rule of thirds*. *Central framing* dengan *shallow depth technique* hanya digunakan sebagai cara visual yang untuk membuat khalayak merasakan emosi Chuu. Fragmentasi yang terjadi pada karakter Yves hanya ditemukan pada bagian wajah, kaki dan punggung yang digunakan kamera untuk menegaskan bahwa fragmentasi tersebut berasal dari sudut pandang Chuu yang diwakilkan oleh kamera.

Konotasi tentang kekaguman lewat fragmentasi tubuh yang digambarkan secara tersurat secara visual, ditekankan kembali sesuai dengan konteks lirik yang ada pada kedua scene tersebut, yakni :

1. 나 혼자 알고 있었던 감춰진 내 비밀도 (Bahkan rahasia tersembunyiku hanya aku yang mengerti)
너에게 딱 내 전부다 말하고 싶어지던 Mood (Suasana hatiku ingin kuceritakan padamu)
2. 널 보면 반짝 내 맘에 반짝 (Ketika aku melihatmu, aku bersemangat)
불꽃이 튀는 듯 (Sepertinya ada percikan di hatiku)
숨어있던 맘을 알게 돼 (Aku menemukan perasaan tersembunyi)

Mengacu pada makna konotasi dan denotasi pada adegan di atas, gestur yang mendukung interpretasi lirik tersebut diolah sedemikian rupa untuk meyakinkan penonton akan adanya ketertarikan Chuu akan bagian tubuh tertentu melalui sudut pandang kamera terhadap Yves.

